

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS VII
DI SMPN-2 KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi
Syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

NURHAYATI
NIM : 0941110878

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PAI
TAHUN 1438 H/ 2016 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI PADA KELAS VII DI SMPN-2 KOTA
PALANGKA RAYA

NAMA : NURHAYATI

NIM : 094 111 0878

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STRATA SATU (S - 1)

Palangka Raya, 03 November 2016

Menyetujui
Pembimbing

FADLI RAHMAN, M. Ag
NIP : 19760112 200003 1 001

Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dra. Hj Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP : 19671003 199303 1 001

Jasiah, MPd
NIP : 19680912 199803 2 002

Palangka Raya, November 2016

NOTA DINAS

Hal : Mohon diuji Skripsi
Saudari NURHAYATI

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **NURHAYATI**
N I M : 094 111 0878
Judul : Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013
Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII Di
SMPN-2 Kota Palangka Raya

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

fadli Rahman, M.Ag.
NIP : 1976112 200003 1 00 1

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ” **Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya.**” Telah dimunaqasyahkan pada Ujian Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka :

Hari : Senin

Tanggal : 14 November 2016

Palangka Raya, 14 Nopember 2016

Tim Penguji :

1. Ali Iskandar, M.Pd (.....)
Ketua Sidang / Penguji
2. Drs. Fahmi, M.Pd (.....)
Penguji I
3. Fadli Rahman, M.Ag (.....)
Penguji II
4. Sri Hidayati, MA (.....)
Sekretaris Sidang

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya

Drs.FAHMI, M.Pd

NIP : 19610520 199903 1 003`

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI
PADA KELAS VII DI SMPN-2 KOTA PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dinamis dan adaptif pada perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal itu menjadikan pengembangan kurikulum dalam sebuah perjalanan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut harus didukung pengembangan kurikulum yang bersumber pada budaya bangsa, mengikuti perkembangan bangsa masa kini dan masa mendatang. Untuk kepentingan itulah kurikulum 2013 di implementasikan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian berkenaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya, dengan fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajarannya dan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana yang menjadi subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN-2 Palangka Raya, adapun tehnik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian; 1), pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya yang meliputi perencanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat RPP dan silabus guru PAI pada sekolah tersebut dalam memahami teori pembutannya yang sesuai dengan standar acuan kurikulum 2013. Selain itu juga dalam hal pendekatan saintifik dan penilaian otentik semuanya sudah dijalankan walaupun belum maksimal. 2); Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya, diantaranya masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya salah satunya adalah masih kurangnya ruang kelas yang dikhususkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT, disamping itu juga perlunya penguasaan ICT secara menyeluruh bagi gurunya sehingga tidak ada lagi kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran berbasis kurikulum 2013.

Kata kunci ; Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

**STUDY OF LEARNING PROCESS OF CURRICULUM 2013 ISLAMIC
EDUCATION AND CHARACTER AT VII CLASS OF
SMPN 2 PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

Curriculum is one of factors that contributes Education. Curriculum must dynamic and adactive in movement of the society. That becomes curriculum development in education process becomes certainly. Government law number 20 2013 about national education system showed that the function of national education to develope and create character and also the valance culture of nation. That function must be supported curriculum development sourced from culture nation, following nation development now and later. From those functions curriculum 2013 implemented.

The reasearh problem of this research was learning process of curriculum 2013 of islamic education and character , focus of the research was on learning process and barricade factors in learning process. This research used qualitative research where the subject of this research was the teacher of islamic education and at VII class of SMPN 2 Palangka Raya. Then the research method by using observation, interview, and documentation.

The result of this research ; first, learning process of curriculum 2013 of islamic education and character,, at VII grade SMPN 2 Palangkaraya learning plan included, the lesson plan and syllabus theacher of islamic education and character, the stadarization based on curriculum 2013. Beside that the scietific approach and authetic scoring system had been accomlished although unperfect yet. Second the barrocade factor in learning process of curriculum 2013 of islamic education and character at VII class of SMPN 2 Palangka Raya, such as the struggle of learning process was lack of appropriate class of islamic education and character... to face ICT system., besides that the needs of ICT mastering for teachers in order there will be not difficulty in extending the material based on curriculum 2013.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS VII DI SMPN 3 KOTA PALANGKA RAYA** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Palangka Raya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya isi skripsi ini.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak baik perorangan maupun secara kelembagaan telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr.Ibnu Elmi AS.Pelu, SH.MH, Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi M.Pd, Dekan FTIK IAIN Palangkaraya.Yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Hj. Rodhatul Jennah M.Ag, Wakil Dekan I IAIN Palangkaraya.
4. Ibu Jasiah M.pd, Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Kualifikasi Guru PAI.

5. Bapak Fadli Rahman, M.Ag, Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, masukan,saran, gagasan dan ide dalam proses bimbingan pembuatan skripsi.
6. Bapak Muhammad Usman, S.Pd.MM, Kepala Sekolah SMPN 2 Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Masriah, S.Ag, guru PAI SMPN 2 Palangka yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Kepada seluruh keluarga ,orang tua, suami dan anakku yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan. .
9. Segenap Dosen dan teman–teman mahasiswa Program Khusus Kualifikasi Guru PAI yang telah memberikan dukungan.

Semoga segala bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat kelak. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

Palangka Raya, November 2016

Penulis,

NURHAYATI

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS VII DI SMPN-2 KOTA PALANGKA RAYA adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2016

Yang membuat Pernyataan

MATERAI

6000

NURHAYATI

NIM. 094 111 0878

MOTTO

... أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya : ” ...Berlaku adil, karena itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. ” (Al-Maidah : 8)¹

¹ *Depag RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 159*

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA :

- *Ayahandaku Hamidhan dan ibundaku Hasnah, suamiku M. Zein El Fither dan Anakku Nur Syamsi Az Zahra, serta seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan cinta, dukungan dan doannya untuk keberhasilannku.*
- *Semoga Allah Senantiasa memberkahi segala usaha dan perjuangan dalam menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal di kehidupan mendatang.*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	11
B. Deskripsi Teoritik	12
1. Pengertian Studi	12
2. Pengertian pembelajaran	12
a. Merencanakan pembelajaran	15
b. Melaksanakan pembelajaran.....	15
c. Memberikan Balikan.....	17
3. Pendekatan Pembelajaran.....	18
4. Pendekatan pembelajaran Sainifik.....	19
5. Langkah-langkah pendekatan saintifik.....	22
a. Mengamati.....	22
b. Menanya.....	23
c. Mencoba/ Mencari informasi.....	23
d. Menalar.....	24
e. Mengkomunikasikan.....	25

6. Pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013.....	25
7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	25
8. Penilaian otentik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti...	27
9. Prinsip penilai otentik PAI dan Budi Pekerti.....	29
10. Pendekatan penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti.....	30
a. Acuan patokan.....	30
b. Ketuntasan Belajar.....	30
11. Teknik penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti.....	33
a. Penilaian kompetensi sikap.....	34
b. Penilaian kompetensi pengetahuan.....	34
c. Penilaian kompetensi ketrampilan.....	34
C. Kerangka Fikir dan Pertanyaan Penelitian	34
1. Kerangka Pikir.....	34
2. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan tempat Penelitian	37
B. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Pengabsahan Data	42
E. Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum lokasi penelitian	45
1. Sejarah Singkat SMPN-2 Palangka Raya	45
2. Data Keadaan guru pada SMPN-2 Palangka Raya	45
3. Keadaan Siswa dan Daya Tampung SMPN-2	49
4. Data Sarana Prasarana Penunjang dan Pendukung.....	51
5. Regenerasi Nama Kepala Sekolah SMPN-2.....	54
B. Penyajian Data.....	55
1. Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	56

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMP Negeri 2 Palangka Raya.....	58
b. Pendekatan Saintifik yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMPN-2 Palangka Raya..	62
c. Penilaian Otentik yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	65
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan, kenakalan remaja, dekadensi moral, yang terjadi terus menerus seolah menjadi kelaziman dalam proses pembangunan. Semua bisa terjadi pada bangsa kita, yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang ramah, suka bergotong royong, suka bertoleransi, suka hidup dalam damai, rukun dan berbudaya tinggi. Mungkin sebabnya adalah kegagalan sektor pendidikan, khususnya pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai luhur dan universal yang ditanamkan dan disosialisasikan di sekolah, tampaknya tidak tertransformasi pada diri siswa. Padahal orang tua dan masyarakat telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah, dengan asumsi sekolah mampu menjadikan anak mereka ber- *akhlaqulkarimah*.

Kenyataan tersebut jika dicermati secara seksama, bisa jadi disebabkan pendidikan agama di sekolah, yang sekarang tampaknya telah jatuh ke dalam sekedar ”pengajaran agama” yang indoktrinatif-normatif, yang hanya singgah di kepala sebentar menjelang dan saat ujian kemudian sesudah itu terlupakan, tidak pernah masuk ke hati pada diri siswa, dan tidak pernah dilaksanakan dalam hidup. Akibatnya kenakalan siswa terjadi dimana-mana, ini memberikan indikasi bahwa pendidikan agama yang diajarkan tidak ubahnya seperti pelajaran lainnya yang hanya menekankan segi kognitif atau intelek

yang tidak sampai kepada afektif, sehingga tidak menjelma sebagai kepribadian siswa.

Pendidikan agama di sekolah mestinya mampu merubah orientasi dengan meletakkan pelajaran akhlak dan budi pekerti sebagai fokus utama. Meskipun materi pendidikan agama tidak terbatas pada akhlak, tetapi juga aqidah, fiqih ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam, namun akhlak dan budi pekerti harus mendapat perhatian lebih. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan akhlak dan budi pekertilah yang mampu memberikan bekal kepada anak untuk menghadapi hidup dan realitas sosial. Berkenaan dengan hal ini Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat

(3) mengamanatkan bahwa:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang²

Selain itu juga dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), komponen akhlak ditegaskan dalam Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³

² Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945, Citra Umbara Bandung hal 21

³ Dirjen Pendidikan Islam RI, *Undang-undang dan peraturan pendidikan RI*, Dirjen Pendis, Jakarta : 2006, hal 8

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Zuhairini, dkk dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, bahwa:

”Pendidikan Agama di-definisikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajara Islam”⁴

Penegasan pentingnya konsep akhlak dan budi pekerti ini dalam sistem pendidikan merupakan penegasan pentingnya pendidikan agama di sekolah, sehingga diharapkan pendidikan agama tidak hanya dialokasikan khusus dalam jam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, tetapi diupayakan juga mengintegrasikan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam materi-materi lain, baik eksakta maupun sosial.

Abdul Azis, yang dikutip Tim penulis dan Editor Departemen Agama menyatakan :

Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum seharusnya menekankan langkah-langkah yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan peranan keagamaan mereka tidak hanya dalam wacana pelajaran, tetapi lebih dari itu, mereka dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah⁵

Institusi sekolah selalu dipandang sebagai salah satu tempat yang cocok untuk membelajarkan pendidikan agama yang patut untuk di ajarkan di sekolah, antara lain seperti dikemukakan oleh Al-Maududi, yang dikutip Tim Penulis dan Editor Departemen Agama, yaitu:

1. Penghayatan akan makna iman dan taqwa;
2. Sikap tolong menolong dalam berbuat kebajikan;

⁴ Tim penulis dan editor Departemen Agama, *Profil Pendidikan Agama Islam model pada sekolah umum tingkat dasar*, Dirjen kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2003, hal 8

⁵ Ibid hal 1

3. Sikap *khusnudzhon* (baik sangka);
4. Menghargai diri dan orang lain;
5. Menerima tanggung jawab bagi perbuatan yang dilakukan sendiri;
6. Sikap positif terhadap guru dan teman sekelas;
7. Menjaga milik sendiri dan menjaga milik teman lain;
8. Ketepatan waktu mengerjakan tugas pelajaran;
9. Bersikap jujur, adil dan bijaksana kepada diri sendiri dan orang lain.⁶

Sikap-sikap tersebut di atas hendaknya sudah ditanamkan kepada siswa sejak dini. Dengan ini diharapkan siswa dapat mempersepsi dunia berdasarkan kerangka normatip yang dimiliki.

Secara umum tujuan pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk membentuk pribadi siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Kemampuan seperti itu ada pada hati nurani yang telah mencapai kedewasaan. Untuk itu segala usaha pendidikan agama bertujuan untuk membina hati nurani, agar siswa mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai agama.

Disamping itu, pendidikan agama juga bertujuan untuk *pertama*, menanamkan nilai-nilai untuk menagkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif, dalam artian moral yang merupakan akibat globalisasi. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme dan hedonisme, misalnya yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi, melalui nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan-kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain. *Keempat*, menanamkan etos kerja yang mantap sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja dan realita sosial.⁷

Tujuan umum di atas secara khusus merupakan tujuan pendidikan agama di sekolah umum, yakni agar siswa ber- *akhlakul karimah*, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, shalat dengan baik dan mampu membaca Al-Qur'an dengan beberapa indikator yaitu:

⁶ Ibid hal 2

⁷ Ibid hal 3

1. Hormat pada orang tua, guru dan teman, baik di rumah, sekolah maupun luar sekolah;
2. Menjaga kebersihan dan malu untuk berbuat salah;
3. Berkata lemah lembut dan menghindari perkataan kotor dan menyakitkan;
4. Memahami tata cara bersuci sebelum melaksanakan shalat;
5. Khusus untuk putri mampu melaksanakan tata cara bersuci apabila mengalami haid;
6. Mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat, baik di rumah maupun sekolah sesuai dengan syarat dan rukun shalat;
7. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik mengenai makhraj dan tajwidnya;
8. Hafal surah-surah pendek yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan ibadah shalat;
9. Mampu menjelaskan perjuangan wali songo dalam menyebarkan agama Islam.⁸

Melalui penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak atau berakhlak sesuai dengan kerangka normatif agama Islam, dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika pada diri siswa terdapat disposisi batin yang benar untuk menghayati sekaligus melaksanakan makna kehidupan yang didasari nilai-nilai *Ilahiyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima. Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat terjadi internalisasi nilai dan moral agama pada pribadi siswa.

⁸ Ibid hal 4

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas boleh jadi merupakan salah satu sebab munculnya penerapan kurikulum 2013 terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam kurikulum ini disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Pengembangan kurikulum 2013 atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, memberikan pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diartikan

sebagai pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam;

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa Kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri
Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
3. Hubungan manusia dengan sesama
Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam
Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁹

Secara umum kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif yang dalam kurikulum sebelumnya dianggap memiliki porsi yang sangat sedikit. Penekanan pembelajaran yang berbasis afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis,

⁹ *Panduan Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pais Kementerian Agama, Jakarta: 2014, hal 3

saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang efektif dan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan melalui pengembangan kurikulum 2013 menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian, maka penulis merasa termotivasi untuk menfokuskan penelitian pada masalah ini kepada salah satu sekolah Menengah Pertama yang menjadi percontohan untuk penerapan kurikulum tersebut yaitu, SMPN-2 Palangka Raya. Hal ini tentunya didasari oleh beberapa pertimbangan, yang antaranya SMPN-2 merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang semenjak kurikulum ini diberlakukan sampai sekarang masih menerapkannya, disamping itu juga sekolah ini menjadi percontohan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Terdapat beberapa hambatan yang ada di dalamnya, yaitu keharusan guru agar dapat menguasai media belajar berbasis ICT, kemudian juga seorang guru harus mampu menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran . Mengingat cakupan dari Kurikulum 2013 ini sangat banyak yang meliputi pendekatan dan penilaian yang sifatnya berkesinambungan maka fokus penelitian hanya dilakukan pada satu tingkatan kelas saja yaitu kelas VII dengan pertimbangan untuk lebih akurat

dalam hal data dan subjek yang akan di teliti. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul

”STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS VII DI SMPN-2 KOTA PALANGKA RAYA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi fokus permasalahan atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya;
2. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai informasi ilmiah bagi pelaksana pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti;

2. Sebagai bahan kajian ilmiah dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut;
3. Sebagai penambah wawasan bagi penulis dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah umum.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi 5 bagian, dengan rincian: Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang permasalahan penelitian dengan menggambarkan secara global permasalahan dan alasan-alasan yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, diidentifikasi dan dibuat rumusan secara sistematis mengenai masalah yang akan dikaji agar penelitian ini menjadi terarah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Terakhir dari bab pertama berisikan sistematika pembahasan.

Bab kedua memberikan paparan mengenai deskripsi teoritik tentang objek penelitian yang di dalamnya terdapat landasan teori atau kajian teori terkait dengan apa yang akan diteliti.

Bab ketiga, menerangkan tentang metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian serta wilayah atau tempat penelitian ini dilakukan. Di dalam bab tiga ini juga dipaparkan mengenai tahapan penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengabsahan

data agar data yang diperoleh benar-benar teruji validitasnya dan dapat dipercaya.

Bab keempat, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang memuat, sejarah singkat berdirinya SMPN-2 Palangka Raya, letak geografis, jumlah dan keadaan ruang, periodisasi kepala sekolah, keadaan kelas dan jumlah siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, dan sarana prasarana pada SMPN-2 Palangka Raya, yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Selain itu juga membahas tentang hasil penelitian berupa analisis data serta pembahasan yang menjawab dari rumusan masalah yang berisikan tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN-2 Palangka Raya.

Bab kelima yang merupakan bab penutup memuat kesimpulan terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian, kemudian diakhiri dengan saran-saran yang sifatnya membangun kepada semua pihak yang terkait dengan penelitian ini untuk kesempurnaan penelitian ini sehingga bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Seftiyo Hadi Wibowo mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2005 telah melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN-1 Kabupaten Kota Waringin Barat". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMPN-1 Kabupaten Kota Waringin Barat, kemudian faktor yang mempengaruhi terjadinya pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMPN-1 Kabupaten Kota Waringin Barat dan juga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan persuasif yang dilakukan secara individu kepada siswa melalui kegiatan evaluasi diri yaitu dengan menuliskan ibadah yang paling sering dilakukan siswa dalam keseharian, kemudian dilakukan juga pendekatan psikologis untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan. Dari dua pendekatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ternyata masih kurang terlaksana dengan maksimal sehingga hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam

yang bersentuhan langsung dengan kepribadian dan keseharian siswa kurang dapat terlaksana.

Sementara itu penelitian penulis adalah berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan, media yang dipilih dan pendekatan yang diterapkan dan penilaian yang dilakukan, setelah itu faktor penghambat yang sering ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian studi

Kata "studi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penelitian ilmiah, kajian dan telaah.¹⁰

Menurut Siswojo dalam artikelnya studi adalah mempelajari, belajar, meneliti, dan menelaah¹¹

Dua definisi di atas maka dapat diartikan, studi adalah mempelajari atau meneliti sesuatu dengan cara menelaah yang didasarkan atas data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran, menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip Sagala dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*, yaitu:

¹⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *artikel studi*, Jakarta:

¹¹ Ibid hal. 356

Suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹²

Dalam UU SISDIKNAS No: 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 disebutkan "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."¹³

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses belajar yang di-bangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak sempurna, metode yang

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007, h.62

¹³ Dirjen Pendidikan Islam RI, *Undang-undang dan peraturan pendidikan RI*, Dirjen Pendis, Jakarta : 2006, hal 7

digunakan pada dasarnya sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran semestinya terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena itu untuk merespon perkembangan tersebut, tentu tidak memadai jika sumber belajar berasal dari guru dan media buku teks belaka, dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam bentuk media yang dapat bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan watak serta akhlak mulia sesuai dengan kerangka normatif agama, dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu lama. Untuk itu pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar untuk menghayati sekaligus melaksanakan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *Ilahiyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Selain hal tersebut faktor penentu pembelajaran juga datang dari guru yang memberikan pembelajaran tersebut. Menurut Wijaya guru adalah “orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai”¹⁴

Sebagai seorang yang berpengaruh dalam proses pembelajaran maka guru agama harus mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Guru Agama Islam merupakan seorang panutan bagi peserta didiknya baik dalam pelaksanaan pendidikan maupun dalam cerminan kehidupan kesehariannya.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar maka dari itu seorang guru setidaknya harus menjalankan tiga macam tugas yang utama, yaitu:

a. Merencanakan pembelajaran

Dinyatakan di dalam PERMENDIKNAS No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa:

Perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat di dalamnya Identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.¹⁵

¹⁴ Cece Wijaya , *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Rosda Karya, 1992, h. 23

¹⁵ PERMENDIKNAS No.41 Tahun 2007, Jakarta, BSNP. h.7

Penjabaran perencanaan tersebut di atas kemudian di khususkan menjadi perencanaan yang dibuat sendiri oleh guru yaitu meliputi:

- 1) Tujuan apa yang hendak kita capai setelah terjadinya proses belajar mengajar?
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang hendak kita capai?
- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru akan tujuan dapat tercapai?
- 4) Bagaimana seorang guru dapat menciptakan dan menggunakan alat untuk dapat mengukur apakah tujuan itu sudah tercapai atau tidak?

b. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan dalam pengajaran selayaknya seorang guru harus berpegang pada apa yang telah tertuang di dalam sebuah perencanaan tersebut. Dan situasi yang dihadapi oleh seorang guru dalam melaksanakan pengajaran akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1) Faktor guru

Setiap seorang guru akan memiliki pola dan gaya sendiri-sendiri dalam mengajar.

2) Faktor Siswa

Setiap siswa memiliki keragaman dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadiaannya. Kecakapan yang dimiliki siswa tersebut meliputi kecakapan potensial yang mungkin dapat dikembang ,dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

3) Faktor Kurikulum

Kurikulum dalam hal ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan merupakan pola sebagai interaksi belajar mengajar yang terjadi antara seorang guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu tujuan yang hendak dicapai secara khusus dapat menggambarkan adanya bentuk perubahan tingkah laku terhadap siswa melalui proses balejar tersebut.¹⁶

4) Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin : mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah "Millieu" yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses balajar mengajar. Lingkungan ini pun dapat

¹⁶ Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, bandung, PT.Sinar Baru , 2000, Hal : 4

menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.¹⁷

c. Memberikan Balikan

Menurut Stone dan Nielson (1982 :11) balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah, bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Bila hal itu diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah atau hukuman. Keberhasilan akan berdampak hadiah (reward) dan kegagalan akan berdampak hukuman (punishment). Suatu hadiah sebagai dampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat (reinforcement) terhadap hasil belajar; sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan (extinction) tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi dalam belajar. Sedangkan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya. Itu sebabnya, maka dalam proses belajar mengajar, balikan sangat penting artinya.¹⁸

Upaya dalam memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus, dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi . Hasil evaluasi

¹⁷ *Ibid.* hal : 6

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT.Sinar Baru , 2000, Hal. 6

harus diberitahukan kepada siswa, sehingga mereka akan mengetahui hasilnya, apakah mereka berhasil atau tidak. Evaluasi yang dilakukan dengan baik maka benar –benar bermanfaat sebagai balikan, baik bagi seorang guru maupun bagi siswa itu sendiri. Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan ,maka seorang guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi :

- 1) Penguasaan materi pelajaran
- 2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi
- 3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar
- 4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan guna memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini selaras dengan pendapat Syaiful sagala yaitu;

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.¹⁹

Adapun menurut Sanjaya pendekatan pembelajaran adalah ”suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007, h.68

secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak terjadinya proses pembelajaran untuk memudahkan mencapai suatu tujuan.

Seiring dengan pengembangan kurikulum yang diberlakukan di Indonesia, telah terjadi dinamika penggunaan pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Menilik lembaran sejarah pendidikan nasional, telah diterapkan beberapa pendekatan pembelajaran antara lain SAS (Sintesis, Analisis, Sistematis), CBSA (Cara Belajar Siswa Aktip), CTL (*Contextual Teaching and Learning*), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dan pada kurikulum 2013 ditekankan menggunakan Pendekatan Saintifik.

4. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki makna proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan memperhatikan prosedur keilmuan, yakni dimulai dari proses mengamati (*observing*), Menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan;

Bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu, mengamati,

menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.²⁰

Kelima langkah pembelajaran tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar untuk mengembangkan kompetensi peserta didik seperti tabel berikut.

Keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan
Kegiatan belajar dan maknaya

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen/ mencoba	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan eksperimen ○ Membaca sumber lain selain buku teks ○ Mengamati objek/ kejadian/ aktivitas ○ Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang

²⁰ Permendikbud No 81A tahun 2013 tentang "Implementasi Kurikulum"

		dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksprimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. ○ Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. ²¹

²¹ Tatik Pudjiani, *Pendekatan saintifik dan Penilaian Otentik*, Yogyakarta: Spirit for education and development, 2014, h.9

Pendekatan santifik diyakini mampu mengembangkan tiga ranah yaitu:

1. Sikap dengan proses afeksi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati sampai mengamalkan.
2. Pengetahuan yang dimiliki melalui aktivitas, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi sampai mencipta.
3. Keterampilan didapatkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

1. Peserta didik mencari tahu
2. Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar.
3. Penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Berbasis kompetensi;
5. Terpadu
6. Jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*sofskills*);
9. Pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;

10. Menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
 11. Berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
 12. Menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
 13. Pemanfaatan teknologi informasi dan mengkomunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
 14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.²²
5. Langkah-langkah pendekatan saintifik

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran terutama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan saintifik mempunyai langkah-langkah yaitu; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Aplikasi kelima langkah tersebut dalam pembelajaran adalah;

1. Mengamati

Mengamati atau observasi disebutkan oleh Tim Pengembang Ilmu pendidikan Fif-upn adalah “penginderaan secara

²² Ibid

khusus dengan penuh perhatian terhadap subyek”. Dalam hal ini peserta didik melakukan proses pengamatan baik melalui indera penglihatan (melihat, membaca), indera pendengaran (mendengarkan, menyimak) baik menggunakan alat maupun tidak.

2. Menanya

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki ketrampilan bertanya untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Disamping itu guru hendaknya dapat membimbing peserta didik untuk mau mengajukan pertanyaan guna mengembangkan sikap keingin tahuannya.

Bentuk-bentuk pertanyaan dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat pernyataan. Bentuk pertanyaan yang berupa kalimat pertanyaan misalnya; “apakah ciri-ciri orang yang amanah sesuai dengan Q.S Al Anfal ayat 27? Pertanyaan yang berupa kalimat pernyataan, Misalnya; “sebutkan ciri-ciri orang yang amanah sesuai dengan Q.S Al Anfal ayat 27!

3. Mencoba/ Mencari Informasi

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik setelah melakukan percobaan. Percobaan dapat dilaksanakan dengan lancar jika; (1) guru cermat merumuskan tujuan eksperimen (2) guru dan peserta didik menyiapkan perlengkapan eksperimen (3)

menyiapkan tempat dan mengalokasikan waktu (4) guru menyediakan kertas kerja untuk kegiatan peserta didik (5) guru dan peserta didik membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (7) hasil eksperimen dievaluasi.

4. Menalar

Menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang dapat diobservasi. Ada dua cara menalar, yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif yaitu menarik simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif yaitu menarik simpulan dari atau fenomena yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

Kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan daya menalar peserta didik apabila; (1) Bahan pembelajaran disusun mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, (2) Guru sebagai fasilitator yang hanya memberikan instruksi singkat, tidak banyak ceramah, (3) Orientasi pembelajaran pada hasil yang dapat diukur dan diamati.²³

5. Mengkomunikasikan

Proses mengkomunikasikan dalam pendekatan sanifik dapat dilakukan dalam beberapa hal antara lain adalah (1) Membuat kesimpulan, (2) Interpretasi hasil pemecahan masalah atau (3) Menyampaikan hasil pada orang lain di sekitar.

²³ Ibid

6. Pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013

Pendekatan pembelajaran saintifik digunakan dalam proses pembelajaran untuk kurikulum 2013 termasuk di dalamnya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pendekatan saintifik bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik benar-benar melakukan kegiatan sendiri untuk menemukan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan jalan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dalam hal ini peserta didik menjadi aktif mencari tahu, tidak hanya sekedar diberitahu oleh guru serta peserta didik belajar untuk berpikir sistematis.

7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam UU SISDIKNAS No: 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁴

Sedangkan Islam merupakan salah satu agama samawi yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabinya Muhammad SAW dengan menekankan ajarannya kepada Al-Qur'an dan Hadis, yang berfokus kepada keimanan dan perbuatan amal saleh.

Menurut Depdiknas Pendidikan Agama Islam yaitu:

²⁴ Dirjen Pendidikan Islam RI, *Undang-undang dan peraturan pendidikan RI*, Dirjen Pendis, Jakarta : 2006, hal 5

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁵

Dari pengertian di atas Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka membentuk pola tingkah laku siswa kearah yang lebih baik dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Penerapan pendidikan Agama Islam memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, karena ia dipengaruhi oleh fasilitas yang dimiliki, kondisi sekolah, lingkungan keluarga, siswa, serta bagaimana persepsi seorang guru terhadap kurikulum. Yang mana pada dasarnya kurikulum di sekolah umum itu lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid dalam bukunya "*PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*". Menyatakan bahwa :

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta, 2004, h 7

Rendahnya kualitas pendidikan Agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) Kualitas dan kuantitas (Kompetensi) guru yang masih rendah; (2) Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) Pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian target pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll; (4) Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materi sangat padat; (5) Terbatasnya sarana dan prasarana; (6) Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (Kognitif)

Dalam konsep kurikulum 2013 beberapa kelemahan yang selama ini kerap muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit demi sedikit mulai teratasi, karena proses pembelajaran diarahkan kepada pendekatan saintifik yang secara umum tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan ketrampilan yang pada akhirnya peserta didik akan mampu menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan. Setelah itu penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik yaitu penilaian yang mengarah langsung kepada aktivitas sehari-hari peserta didik baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

8. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Otentik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliabel. Jadi yang dimaksud dengan penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Secara umum penilaian memiliki arti yang relatif sama. Namun dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian otentik menjadi sesuatu yang istimewa, yakni bahwa kita memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu dan utuh.

Penilaian otentik mencerminkan masalah dunia nyata, akan kehidupan anak atau peserta didik, bukan dunia sekolah. Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistik (kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan kepada pengukuran apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Proses penilaian otentik mengungkapkan kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengumpulkan informasi. Namun demikian akan dapat mengungkapkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya, hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang dilakukan dalam waktu singkat. Penilaian otentik memiliki cakupan

pertanyaan yang luas, dan derajat validitas dan reliabilitas lebih tinggi. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

9. Prinsip penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti

Prinsip penilaian belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosia ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilai oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

10. Pendekatan penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti

Pendekatan penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti menggunakan pola sebagai berikut;

a. Acuan Patokan

Kompetensi peserta didik dinilai menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik diukur dengan acuan patokan yang telah ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, ia dinyatakan lulus dan dapat mengikuti pengayaan, akan tetapi apabila peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar, ia harus mengikuti program remedial/ perbaikan sehingga mencapai ketuntasan. Acuan patokan ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi kebutuhannya.

b. Ketuntasan Belajar

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati yang dikutip oleh Tatik Pudjiani dalam bukunya *Pendekatan saintifik dan Penilaian otentik* belajar tuntas adalah;

Pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok sehingga apa yang dipelajari peserta didik dapat tercapai semua²⁶

Untuk mengkomudir ketercapain kompetensi peserta didik dipergunakan program perbaikan (remedial) dan pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar, harus menuntaskan kompetensi melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Sedangkan peserta didik yang sudah tuntas belajar atau melampaui kriteria ketuntasan minimal diberi program pengayaan.

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan menggunakan skala 104 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K) yang dikonversi ke dalam predikat A sampai D seperti tabel berikut:

Konversi Kompetensi Pengetahuan, Ketrampilan, dan Sikap

²⁶ Tatik Pudjiani, *Pendekatan saintifik dan Penilaian Otentik*, Yogyakarta: Spirit for education and development, 2014, h.45

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	D
D	1	1	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa;

- a) Peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai Kompetensi Dasar (KD) pada KI-3 (pengetahuan) dan (KD) KI-4 (ketrampilan) apabila menunjukkan indikator nilai 2,66 atau lebih.
- b) Peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar apabila (KD) pada kompetensi inti KI-3 (pengetahuan) dan (KD) pada KI-4 (ketrampilan) menunjukkan indikator nilai kurang dari 2,66.
- c) Untuk (KD) pada KI-1 (spritual) dan KI-2 (sosial) ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 (spritual) dan KI-2 (sosial) seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar yang dicapai sebagai berikut;

- a) Peserta didik yang memperoleh nilai 2,66 atau lebih dari 2,66 untuk (KD) pada KI-3 dan KI-4 diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke (KD) berikutnya
- b) Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2,66 untuk (KD) pada KI-3 dan KI-4 diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan. Pada kegiatan remedial ini dapat dilakukan beberapa macam cara misalnya, *pertama*, peserta didik diberikan bimbingan secara khusus misalnya bimbingan perorangan karena pada proses pembelajaran klasikal peserta didik belum menguasai kompetensi, *kedua*, memberikan tugas-tugas latihan secara khusus dan intensif (drill) untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang ditetapkan, *ketiga*, dilakukan belajar kelompok dengan bimbingan tutor sebaya (teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat). Bimbingan yang dilakukan teman sebaya diharapkan membuat peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditetapkan karena mereka lebih terbuka dan akrab.
- c) Apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2,66 untuk (KD) pada KI-3 dan KI-4 diadakan remedial klasikal (pembelajaran ulang secara reguler). Pemberian pembelajaran ulang dilakukan secara klasikal menggunakan metode dan media berbeda dengan yang digunakan pada pembelajaran sebelumnya. Oleh sebab itu guru perlu menganalisis apa penyebab ketidak

tuntasan pembelajaran sehingga mencapai lebih dari 75% agar dapat merencanakan langkah-langkah dengan tepat.

- d) Peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik untuk (KD) pada KI-1 dan KI-2 dilakukan pembinaan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK dan orang tua)

11. Teknik penilaian otentik PAI dan Budi Pekerti

Teknik yang akan disertai dengan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 menurut Permendikbud nomor 66 tahun 2013 digunakan untuk menilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

a. Penilaian kompetensi sikap

Kegunaan utama penilaian sikap adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui empat teknik yaitu; observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.

b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan tiga teknik yaitu; tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

c. Penilaian kompetensi ketrampilan

Guru menilai kompetensi ketrampilan melalui penilaian kinerja yaitu, penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan empat teknik tes praktik, proyek, produk dan portopolio.

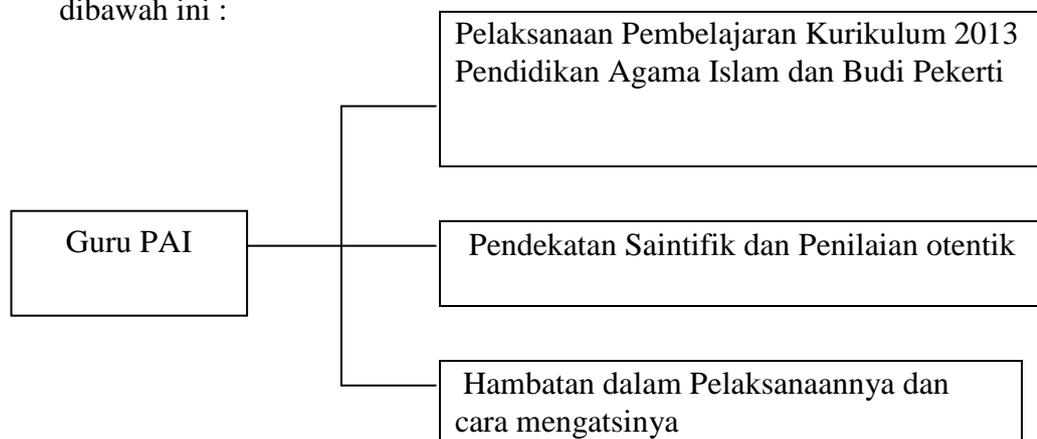
C. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian

1. Kerangka pikir

Dalam UU RI No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Dalam mencapai tujuan pembelajaran agama seperti tersebut di atas tentulah memerlukan berbagai upaya dari guru yang mengajarkan agama tersebut tentunya melalui berbagai macam metode , media, pendekatan dan perencanaan yang dibuat dalam pembelajaran, disamping itu juga tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan pembelajaran akan ditemui berbagai hambatan.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini dapat di lihat pada sketsa dibawah ini :



2. Pertanyaan penelitian

A. Data yang di ambil atau yang ingin diketahui secara observasi

Untuk tahapan observasi peneliti hanya mengambil beberapa data yang lebih banyak berkenaan dengan pendekatan saintifik yaitu kemampuan guru dalam, mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

B. Data yang di ambil atau yang ingin diketahui secara wawancara

a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

1) Bagaimana perencanaan yang dibuat oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

2) Bagaimana pendekatan saintifik yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi dan Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

3) Bagaimana Penilaian otentik yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya?

b. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

- 1) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMPN-2 Kota Palangka Raya?
- 2) Bagaimana upaya guru untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya?

C. Data yang di ambil atau yang ingin diketahui secara Dokumentasi

- 1) Photo kegiatan mengajar guru kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka Raya
- 2) Photo kegiatan belajar siswa kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka Raya
- 3) Suasana kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka Raya
- 4) Kegiatan wawancara antara peneliti dengan guru kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka Raya
- 5) Data umum yang berkenaan dengan sekolah dan perodesasi kepemimpinan kepala sekolah di SMPN-2 Palangka Raya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan.²⁷

Adapun alokasi waktu dalam melakukan penelitian Studi tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMPN-2 Kota Palangka Raya direncanakan selama 2 bulan yaitu bulan september s/d nopember 2016. Alasan penulis melakukan penelitian selama dua bulan , karena dalam jangka waktu tersebut dirasakan cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Di samping itu juga guna mempermudah peneliti untuk memperoleh dan menggali data untuk mendapatkan data yang lebih lengkap

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMPN-2 Kota Palangka Raya, Yaitu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Pahandut tepatnya berada di Jalan Diponegoro Kota Palangka Raya.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2010, h. 24.

Di SMPN-2 ini, merupakan suatu lembaga pendidikan yang selalu difavoritkan oleh para pelajar yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar, selain itu juga sekolah ini merupakan salah satu sekolah percontohan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga penulis sangat tertarik ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah ini dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 terutama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang penulis fokuskan pada kelas VII.

B. Pendekatan, Objek dan Subyek Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut S. Margono yang mengutip pendapatnya Moleong menyebutkan bahwa "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati"²⁸

Penulis memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui dan menggambarkan tentang subyek/ individu yang akan diteliti khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 36.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif merupakan objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada diobjek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.²⁹

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya serta apa yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

3. Subyek Penelitian

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka Raya, sebenarnya yang lebih idealnya adalah menjadikan semua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada sebagai subyek penelitian. Namun hal itu tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, mengingat terbatasnya waktu dan kendala yang ada dilapangan, maka dari itu penulis membatasinya.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN-2 Palangka Raya. Sedangkan untuk mengakuratkan data yang didapat maka penulis juga meminta informasi kepada dua orang informan diantaranya yaitu Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana

²⁹ Ibid

prasarana dan guru yang mengajar pada mata pelajaran yang sama namun pada ruang kelas yang berbeda.

C. Teknik pengumpulan data

Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi akan penulis uraikan di bawah ini .

1. Teknik Observasi

Yaitu mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala /peristiwa serta masalah yang akan diteliti. Teknik ini digunakan pada lokasi peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menyakinkan data yang diperoleh.

Data yang akan digali dalam teknik ini adalah :

- a. Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

³⁰ Ibid hal 28

- b. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
- c. Media yang digunakan dalam mengajar.
- d. Kegiatan guru untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar.
- e. Kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- f. Hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pelajaran

2. Teknik wawancara

Yaitu teknik untuk mendapatkan data secara langsung dari responden dengan cara berkomunikasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan tertulis, dengan mengajukan seperangkat pertanyaan dan dengan teknik ini dapat diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah tersebut.

- a. Bagaimana proses pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
- b. Bagaimana perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
- c. Bagaimana penggunaan dan penentuan media yang tepat dan akurat dalam penyampaian materi pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

- d. Bagaimana strategi yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
- e. Bagaimana pendekatan saintifik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
- f. Bagaimana penilaian otentik yang digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
- g. Apa saja faktor penghambat yang sering ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

3. Teknik Dokumentasi

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali sejumlah data yang diperoleh dari teknik sebelumnya. Dan melalui teknik ini akan diperoleh data tentang:

- a. Sejarah singkat SMPN-2 Palangka Raya;
- b. Data keadaan guru SMPN-2 Palangka Raya;
- c. Data siswa PAI SMPN-2 Palangka Raya;
- d. Jadwal pelajaran di SMPN-2 Palangka Raya;
- e. Perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- f. Gambaran umum lokasi penelitian;

g. Sarana dan prasarana yang ada di SMPN-2 Palangka Raya.

D. Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini penulis lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, dan sesuai dengan fakta yang ada.

Untuk memperoleh data yang valid, penulis menggunakan teknik *Triangulasi*, yaitu membandingkan antara sumber data yang satu dengan data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong yang menyatakan bahwa

”*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”³¹

Pengabsahan data dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data dari hasil wawancara langsung dengan data hasil wawancara tidak langsung.
3. Membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil dokumentasi.
4. Membandingkan data dari hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.

³¹ Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, h 178

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti versi Miles dan Huberman yang dikutip Abdul Qodir (1999) melalui beberapa tahapan yaitu :

1. *Collection* data, yaitu proses penjarangan dan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan objek penelitian ini melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah ditentukan diatas.
2. *Reduction* data, yaitu semua data yang terkumpul tersebut dipilih antara yang relevan dan yang tidak relevan dari objek penelitian. Yang relevan diambil dan yang tidak relevan untuk sementara disisihkan.
3. *Display* data, yaitu data yang sudah disaring tersebut (antara yang relevan dan yang tidak relevan) yang relevan ditampilkan dalam bab empat berupa laporan yang telah tersusun secara sistematis.
4. *Inductive Conclusion*, yakni proses penarikan kesimpulan dari data yang sudah tersusun dalam bentuk laporan. Kesimpulan ini terbagi pada dua bagian yaitu kesimpulan kecil dan kesimpulan besar. Kesimpulan kecil diterapkan dalam setiap bab yang berguna untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan besar. Kesimpulan besar ini adalah kesimpulan penelitian secara keseluruhan yang ditampilkan pada bab tersendiri.³²

³² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN-2 Palangka Raya

SMP Negeri 2 Palangka Raya semenjak awal mula berdiri di beri nama SLTP Negeri 2 Palangka Raya hal ini tentunya mengacu kepada Surat Keputusan pendirian sekolah ini yang dikeluarkan pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan nomor 19-07-1965/No.197/SK/VII/65/1966.

Apabila dilihat dari tahun pendirian, maka SMP Negeri 2 Palangka Raya bias dikatakan sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama tertua yang ada di Palangka Raya, hal ini tentunya dari segi perjalanan kependidikan SMP Negeri 2 Palangka Raya sudah mengalami pasang surut dalam pembelajarannya.

Maka dalam hal ini tidak terlalu berlebihan jika SMP Negeri 2 Palangka Raya selalu menjadi bahan percobaan dan percontohan dalam setiap pelaksanaan kebijakan pendidikan yang ada di Kota Palangka Raya, salah satu adalah dalam hal penerapan Kurikulum 2013 yang ingin saya teliti, SMP Negeri 2 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah yang terpilih sebagai percontohan pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Data Keadaan guru pada SMPN-2 Palangka Raya

Sebagai salah satu sekolah yang dijadikan sebagai bahan percontohan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan SMP Negeri 2 Palangka Raya tentunya memiliki standar kualifikasi untuk para pendidik

yang ada di dalamnya, maka dari itu menurut IK (wakasek bidang kurikulum) SMP Negeri 2 Palangka Raya menetapkan syarat untuk pendidikannya minimal berkualifikasi pendidikan S1 pada bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga pendidik dan kualifikasi pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1
NAMA TENAGA PENDIDIK DAN KUALIFIKASI
PENDIDIKANNYA
PADA SMP NEGERI 2 PALANGKA RAYA

No	Nama	NIP	Pendidikan Terakhir
1	M. Usman S.Pd, MM	19590421 198103 1 021	S2
2	Fredericus Sukadiman, S.Pd	19560311 197803 1 007	S1
3	Roseniaty, S.Pd	19591112 198601 2 001	S1
4	Fortina	19570521 197803 2 001	D1
5	Dewitiana, S.Pd	19580919 198302 2 001	S1
6	Balimbuk, S.Pd	19660501 198812 2 001	S1
7	Tri Silani, S.Pd	19590526 198103 2 006	S1
8	Tesalonika, S.Pd	19660913 198812 2 003	S1
9	Drs. Agus Sugeng	19600804 199412 1 006	S1
10	Dra. Halifah, M.Ag	19640401 199403 2 009	S2
11	Chalidah, S.Pd	19580517 198103 2 009	S1
12	Misnawati, S.Pd	19590507 198403 2 004	S1

13	Ida Nursani, S.Pd	19651106 198803 2 007	S1
14	Indah Purnamawati, S.Pd	19560223 198703 2 001	S1
15	Muliani, S.Pd	19650204 198803 2 007	S1
16	Nevi Tinduh Mandjin, S.Pd	19620205 198301 2 002	S1
17	Linda, S.Pd	19641002 198412 2 002	S1
18	Rusanaratie, S.Pd	19660610 199303 2 001	S1
19	Ida I dewa Ayu Oka K, S.Pd	19690421 199503 2 004	S1
20	Eva Sophia, S.Pd	19730112 199503 2 001	S1
21	Supeni Kristuati, S.Pd	19640520 198903 2 010	S1
22	Lies Elynora, STh	19651029 199103 2 008	S1
23	Suparyani, S.Pd	19650603 199103 2 010	S1
24	Kriani, STh	19650908 199303 2 004	S1
25	M. Ikhwanudin, S.Pd	19670630 199903 1 003	S1
26	Yantro, S.Pd, M.Pd	19720208 199203 1 005	S2
27	Mutiara, S.Pd	19700103 199103 2 006	S1
28	Gideon	19560917 198003 1 009	D1
29	Popi Suzana Pratiwi, S.Pd	19670416 199403 2 007	S1
30	Wawan Heriadi, S.Pd, M.Pd	19691111 199503 1 002	S1
31	Nanik Indratik, S.Pd	19670322 199512 2 001	S1

32	Mintono, STh	19700906 199412 1 002	S1
33	Elinnae Wahyuliani, S.Pd	19711026 199203 2 007	S1
34	Francaca Heppy, S.Pd	19750415 200312 2 006	S1
35	Effi Suyadnie, S.Pd	19820426 200501 2 008	S1
36	Dormasi Sinaga, S.Pd	19740418 200604 2 018	S1
37	Lara Santi Eka Sinta, S.Pd	19760808 200701 1 019	S1
38	Leliati, S.Pd	19830524 200604 2 001	S1
39	Milo, M.Pd	19770429 2006041 010	S2
40	Ranny Triayu Sinta, S.Pd	19810831 200604 2 015	S1
41	Dihelman, S.Pd	19650624 200604 1 003	S1
42	Hilwiah, S.Pd	19800710 200604 2 030	S1
43	Purnika, S.Pd	19681025 200604 2 015	S1
44	Sri Padwinarsih, S.Sn	19740908 200904 2 001	S1
45	Cici Handayani, S.Pd	19811210 200904 2 003	S1
46	Yoseph Aloysius B P, S.Ag	19780623 200904 1 002	S1
47	Muhammad Ersyad, S.Pd	19841202 200904 1 002	S1
48	Leli Munir, S.Pd	19830630 200904 2 003	S1
49	Yulius Yudhi Santoso, S.Pd	19861111 201001 1 007	S1
50	Virantly Illem, S.Pd	19830301 201001 2 019	S1
51	Rusnawati, S.Pd.I	19820903 201001 2 005	S1

52	Ekariasi, S.Pd	19811010 201101 2 020	S1
53	Made Budiani, S.Ag	19760724 200501 2 002	S1
54	Masriah, S.Ag	19740412 200312 2 002	S1
55	Yesinta Lesmayanti, S.Pd		S1

Sumber data: *Dokumentasi*³³

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat dari segi persentasi, hampir 100% tenaga pendidik pada SMP Negeri 2 Palangka Raya berpendidikan sarjana S1 dan beberapa diantaranya S2, hanya 2 orang yang berpendidikan D1.

Dilihat dari jumlah tenaga pendiknyanya yang berjumlah 55 orang, maka SMP Negeri 2 Palangka Raya dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah besar baik dari segi sarananya maupun jumlah siswanya. Untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
DATA SISWA DAN KELAS PADA
SMP NEGERI 2 PALANGKA RAYA
TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016

Thn Pelaja ran	Jml Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml Kelas	
		Jml Siswa	Jml Kls	Jml Siswa	Jml Kls	Jml Siswa	Jml Kls	Siswa	Kls
2015/ 2016	506	372	10	321	9	316	9	1.009	28

Sumber data: *Dokumentasi*³⁴

³³ Sumber Data: *Dokumentasi* Nama tenaga pendidik dan kualifikasi pendidikannya pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

JUMLAH SISWA KELAS VII YANG BERAGAMA ISLAM PADA SMPN-2 PALANGKA RAYA								
VII-1	VII-2	VII-3	VII-4	VII-5	VII-6	VII-7	VII-8	VII-9
14	19	22	18	19	22	22	22	17

Sumber data: Dokumentasi³⁵

TABEL 3
JUMLAH SISWA ROMBONGAN BELAJAR PAI
SMP NEGERI 2 PALANGKA RAYA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	L	P	L	P	L	P	L	P	
2015/2016	98	91	67	104	88	88	253	283	536

Sumber data: Dokumentasi³⁶

Jumlah siswa dan jumlah kelas tersebut menurut BK selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan IN wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dan penambahan, hal ini di karenakan tuntutan dari banyaknya peserta didik baru yang ingin masuk kesekolah ini setiap tahunnya, dan itupun tidak bisa terakomodir secara keseluruhan. Untuk melihat data jumlah siswa dan daya tampung yang tersedia selama lima tahun pelajaran dari tahun 2010/2011 s/d 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
DATA SISWA DAN DAYA TAMPUNG

³⁴ Sumber Data: Dokumentasi data siswa dan kelas pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

³⁵ .ibid

³⁶ Sumber Data: Dokumentasi jumlah siswa Rombel PAI pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

PADA SMP NEGERI 2 PALANGKA RAYA
DARI TAHUN PELAJARAN 2010/ 2011 S/D 2015/2016

No	Tahun	Pendaftar			Di terima			Tidak Tertampung			Ket
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	
1	2010/2011	312	288	600	101	123	224	211	165	376	
2	2011/2012	340	310	650	94	122	216	246	188	434	
3	2012/2013	344	374	718	136	158	294	208	216	424	
4	2013/2014	332	364	696	127	162	289	205	202	408	
5	2014/2015	329	315	644	116	182	298	213	133	346	
6	2015/2016	246	260	506	181	191	372	63	69	134	

Sumber data: Dokumentasi³⁷

Jumlah siswa yang terus menerus meningkat di setiap tahun ajarannya tentunya menuntut peningkatan dan penambahan sarana belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang pengetahuan akademis siswa tetapi juga harus mengarah kepada pengetahuan non akademis, hal ini menurut IN sudah menjadi program yang harus ada di SMP Negeri 2 setiap tahun anggarannya baik melalui dana komite dan lain yang sifatnya tidak mengikat. Berikut data sarana prasarana pendukung dan penunjang pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Palangka Raya:

TABEL 5
DATA SARANA PRASARANA PENUNJANG DAN PENDUKUNG
KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMP NEGERI 2 PALANGKA
RAYA

³⁷ Sumber Data: Dokumentasi data siswa dan daya tampung pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	R. Ringan	R. Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
2	Ruang Tata Usaha	1	✓		
3	Ruang Dewan Guru	1	✓		
4	Ruang Belajar (Kelas)	28	18	3	7
5	Ruang BP/ BK	1	✓		
6	Ruang Media	1	✓		
7	Ruang UKS	1	✓		
8	Ruang Sekretariat Komite	1	✓		
9	Ruang Sekretariat OSIS	1	✓		
10	Laboratorium IPA	1			✓
11	Laboratorium Bahasa	1	✓		
12	Laboratorium Komputer	1	✓		
13	Laboratorium Internet	1	✓		
14	Perpustakaan Digital	1	✓		
15	Perpustakaan Buku	1	✓		
16	Mushola	1		✓	
17	Ruang PTD	1	✓		
18	WC Guru	2	✓		
19	WC Siswa	15	2	9	4
20	WC Kepala Sekolah	1	✓		

21	Pos Satpam	2	1	1	
22	Parkir Motor/ Sepeda	2	✓		
23	Kantin Sekolah	2			✓
24	Gudang	1			✓
25	Lapangan Basket	1		✓	
26	Lapangan Bola Volly	1		✓	
27	Lapangan Takraw	1		✓	
28	Tennis Meja	2	✓		
29	Alat Band	1 Set			✓
30	Alat Dram Band	1 Set		✓	
31	Alat Lab Bahasa	1 Paket			✓
32	Lab Komputer	22 Buah	10	10	2
33	Komputer di Lab Internet	37 Buah	✓		
34	Komputer di Lab Bahasa	19 Buah	✓		
35	Komputer Perpustakaan di Digital	10 Buah	✓		
36	Komputer di Ruang Tata Usaha	4 Buah	3	1	
37	AC (Alat Pendingin)	19 Buah	✓		
38	TV	6 Buah	✓		
39	LCD	26 Buah	23	3	
40	Buku Perpustakaa				

	-Buku Paket	5.482 Eks		✓	
	- Buku Bacaan	1.126 Eks		✓	
	- Buku Referensi	223 Eks		✓	
41	Laptop	4 Buah	✓		
42	Alat MIPA	6 Paket		✓	
43	OHV	2 Buah			✓

Sumber data: Dokumentasi³⁸

Dari tabel di atas dapat dilihat sarana prasarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Palangka Raya sangatlah memadai apabila digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran, hal ini tentunya mempermudah guru mata pelajaran dalam rangka mengkombinasikan materi pelajaran dengan sarana prasarana yang ada.

Perkembangan sarana prasarana yang sangat memadai untuk kegiatan proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari factor kepemimpinan, maka dari itu regenerasi dalam kepemimpinan menjadi keharusan dalam rangka kemajuan dan pengembangan kualitas pendidikan. Hal ini pula yang terjadi pada SMP Negeri 2 Palangka Raya, seiring dengan perkembangannya yaitu sejak tahun 1965 sampai tahun 2015 sekarang SMP Negeri 2 Palangka Raya telah Sembilan kali mengalami regenerasi kepemimpinan, yang tentunya antara pemimpin satu dengan yang lain selalu membawa dampak baru dalam

³⁸ Sumber Data: Dokumentasi sarana prasarana pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

perkembangan SMP Negeri 2 Palangka Raya. Untuk lebih jelasnya mengenai regenerasi kepemimpinan dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

TABEL 6
NAMA KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 2 PALANGKA RAYA
TAHUN 1965 – 2015

No	Nama	Periode	Keterangan
1	Barthel F Rangka	1965-1968	3 Tahun
2	Paul Jahan, BA	1968-1982	14 Tahun
3	Ruth Saloh	1982-1988	6 Tahun
4	Alman Diut	1988-1996	8 Tahun
5	Norati Tumon	1996-2000	4 Tahun
6	Drs. Bambang Dwiyanto	2000-2006	6 Tahun
7	Drs. Ibum S. Aca	2006-2011	5 Tahun
8	Jayani, S.Pd, M.Si	2011-2015	4 Tahun
9	M. Usman, S.Pd, MM	2015	Sekarang

Sumber data: Dokumentasi³⁹

B. Penyajian Data

Data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik obesrvasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dari penelitian ini untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya, yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pendekatan dan pennisaiannya serta factor yang menjadi penghambat pelaksanaanya.

³⁹ Sumber Data: Dokumentasi nama-nama kepala sekolah pada SMPN-2 Palangka Raya, tanggal 7 September 2015.

Kurikulum merupakan salah satu factor yang ikut menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dinamis dan adaptif pada perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal itu menjadikan pengembangan kurikulum dalam sebuah perjalanan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut harus didukung pengembangan kurikulum yang bersumber pada budaya bangsa, mengikuti perkembangan bangsa masa kini dan masa mendatang. Untuk kepentingan itulah kurikulum 2013 di implementasikan.

Diantara perubahan kurikulum lama ke kurikulum baru adalah dalam hal pendekatan pembelajaran dan penilaian. Dalam kurikulum lama, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah siswa diberitahu sedangkan dalam kurikulum baru, berubah menjadi siswa mencari tahu yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Adapun dalam hal penilaian, pada kurikulum lama penilaian dilakukan pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian, sedangkan dalam kurikulum baru digunakan penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum 2013 ini penulis hanya meneliti satu substansi pokoknya saja, yaitu bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran berkenaan dengan kurikulum 2013 ini dan hambatan apa saja yang ditemui oleh para guru dalam

pelaksanaannya terutama pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII pada SMP Negeri 2 Palangka Raya yang menjadi subyek penelitian.

1. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 20 disebutkan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”⁴⁰

SMPN-2 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah yang dianggap berhasil dalam pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi penulis menyatakan bahwa SMPN-2 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah yang proses pembelajarannya sudah menggunakan secara penuh kurikulum 2013.⁴¹

Pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Pendekatan saintifik digunakan dalam proses pembelajaran menurut informan penelitian ibu EA yang juga merupakan bagian dari tim kurikulum SMP Negeri 2 Palangka Raya mengatakan:

Pendekatan saintifik bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik benar-benar melakukan kegiatan sendiri untuk menemukan pengetahuan yang sedang di pelajari dengan jalan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan⁴²

⁴⁰ UU SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 1 ayat 20

⁴¹ Observasi di SMPN-2 Palangka Raya , 8 September 2015

⁴² Wawancara dengan ibu EA, 8 September 2015

Sedangkan penilaian otentik masih menurut ibu EA bertujuan untuk:

Memberikan penilaian secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran⁴³

Dari keterangan ibu EA di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 adalah harus memuat dua hal ini yaitu pendekatan saintifik dan penilaian otentik, hal ini penulis langsung tanyakan kepada ibu MH selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII pada SMP Negeri 2 Palangka Raya, yang juga merupakan subyek penelitian berkenaan dengan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ibu MH menyatakan:

Pendekatan saintifik dan penilaian otentik yang ada dalam kurikulum 2013 pada dasarnya secara praktek sudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Palangka Raya, terutama di kelas VII, hanya saja memang belum terlalu sempurna sebagaimana yang ada dalam aturan dan konsep sebenarnya. Tetapi pada intinya sudah dilaksanakan⁴⁴

Dari pernyataan MH tersebut secara umum dapat dikatakan pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebenarnya telah dilaksanakan dalam pembelajaran, baik itu berkenaan dengan pendekatan saintifiknya dan penilaian otentiknya hanya saja memang dengan catatan belum terlalu sempurna.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu MH , 8 September 2015

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII, yang dimaksud dengan pendekatan saintifik secara teori adalah meliputi tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi mengasosiasi dan mengkomunikasikan, kemudian di praktekkan dalam pembelajaran dengan melihat multimedia bias berupa video, gambar, maupun alat peraga lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian otentik adalah merupakan rangkaian penilaian yang berisikan instrument-instrumen tertentu yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.⁴⁵

- a. Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMP Negeri 2 Palangka Raya

Perencanaan pembelajaran secara umum adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dari materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Dalam pelaksanaannya menurut MH menuturkan berkenaan dengan perencanaan pembelajaran atau RPP:

Dalam kurikulum 2013 memang ada perbedaan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, yang

⁴⁵ Observasi di SMPN-2 Palangka Raya, 8 September 2016

salah satunya adalah RPP, karena harus mengacu kepada silabus yang telah dibuat dan dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran⁴⁶

Selain itu masih menurut MH ada tingkat kesulitan tertentu yang sering ditemui dalam pembuatan RPP pada kurikulum 2013 adalah:

RPP dikembangkan oleh guru di sekolah sementara tuntutan nya harus menyesuaikan dengan apa yang ada dalam silabus dan kondisi satuan pendidikan, hal ini tentunya sebelum kita membuat RPP kita harus melihat dulu kemampuan peserta didik, minatnya, motivasi belajarnya bahkan sampai nanti kepada bakat, potensi serta kemampuan sosialnya⁴⁷

Dari penjelasan MH tersebut dapat di analisis dalam hal pembuatan perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebelum itu dibuat harus ada tahapan observasi kelas terlebih dahulu, yang mana ini digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan sehingga guru dapat menentukan tingkatan kesulitan yang akan digunakan dalam penyampaian materi tersebut, selain itu juga minat, motivasi bahkan sampai kepada potensi menjadi acuan dan pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Hasil observasi penulis dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melihat Rencana Pelaksanaan

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu MH di SMPN-2 Palangka Raya, 14 September 2015

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu MH di SMPN-2 Palangka Raya, 14 September 2015

Pembelajaran, beberapa komponen harus terintegrasi atau terhubung menjadi satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan, materi pokok menjadi dasar utama, kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar, diarahkan kepada tujuan pembelajaran atau indikator dan disesuaikan dengan materi pelajaran baru setelah itu menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan melihat potensi minat bakat dan motivasi peserta didik.⁴⁸

Berkenaan dengan pola atau format rencana pembelajaran penulis juga menanyakan kepada responden penelitian yang juga merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu IK, apakah formatnya sama dengan kurikulum KTSP, ibu IK menyatakan:

Dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ada perbedaan dalam hal format dan komponen yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada penambahan komponen yang dimasukkan dalam kurikulum 2013 yang hal ini masih belum ada di kurikulum KTSP⁴⁹

Pernyataan ibu IK tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu MH selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII yang menjadi subyek dari penelitian ini yang mana dikatakan;

Ada perubahan komponen dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 dengan RPP kurikulum KTSP

⁴⁸ Observasi di SMPN-2 Palangka Raya, 14 september 2015

⁴⁹ Wawancara Ibu IK di SMPN-2 Palangka Raya, 16 September 2015

sebagai contoh di KTSP tidak ada kompetensi inti (KI) yang terdiri dari 4 KI di kurikulum 2013 itu ada dan menjadi acuan utama pembelajaran, untuk lebih jelasnya silahkan lihat di RPP⁵⁰

Dari dua pernyataan di atas peneliti menganalisis apa saja komponen perubahan yang ada di kurikulum 2013 berkaitan dengan RPP ini dengan cara membandingkan RPP Kurikulum KTSP dengan RPP kurikulum 2013.

Pada KTSP komponen RPP itu terdiri dari a) mata pelajaran, b) kelas/ semester, c) hari/ tanggal, d) waktu, e) standar kompetensi, f) kompetensi dasar, g) indicator, h) metode/ pendekatan, i) sumber/ bahan/ alat, j) hasil belajar, k) materi, l) scenario pembelajaran, m) kegiatan akhir, n) penutup. Sedangkan pada kurikulum 2013 komponen RPP terdiri dari, a) nama sekolah, b) mata pelajaran, c) kelas/ semester, d) materi pokok, e) alokasi waktu, f) kompetensi inti, g) kompetensi dasar dan indicator, h) tujuan pembelajaran, i) materi pembelajaran, j) metode pembelajaran, k) media, alat dan sumber belajar, l) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan m) penilaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII SMP Negeri 2 Palangka Raya yang di buat oleh MH dituangkan kedalam RPP yang

⁵⁰ Wawancara Ibu MH di SMPN-2 Palangka Raya, 16 September 2015

secara struktur penyusunannya telah mengacu kepada standar kurikulum 2013, walaupun ada tingkat kesulitan tertentu yang terkadang ditemui dalam hal pembuatannya, diantaranya adalah mengkorelasikan antara isi RPP dengan silabus yang sudah disusun dan dibuat ditingkat nasional, selain itu juga menurut penulis bagi guru yang belum terbiasa dalam pembuatan RPP dengan standar kurikulum 2013 ini akan menemui kesulitan dalam mengidentifikasi kemampuan siswa, minat, bakat dan potensi siswa kemudian menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

- b. Pendekatan saintifik yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar yaitu, mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Ibu IK selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan tentang pendekatan saintifik untuk

seluruh mata pelajaran tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang mana dalam wawancara dengan penulis mengatakan;

Secara teoritis pendekatan saintifik diyakini mampu mengembangkan dan mengarahkan potensi siswa yang mengacu kepada aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan⁵¹

Dari pernyataan ibu IK tersebut di atas menurut penulis tujuan utama dari pendekatan saintifik ini untuk semua mata pelajaran adalah untuk memunculkan potensi peserta didik terutama tiga hal yaitu yang berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kemudian langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan atau memunculkan potensi tersebut adalah melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Sedangkan secara praktik dilapangan dalam pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ibu MH selaku subyek penelitian mengatakan;

Guru PAI pada proses pembelajaran dengan pendekatan Saintifik ini seharusnya lebih banyak berperan atau memfungsikan diri sebagai motivator

⁵¹ Wawancara dengan IK di SMPN-2 Palangka Raya, 21 September 2015

yaitu guru yang selalu memberi motivasi peserta didik, kemudian sebagai fasilitator dan yang terakhir sebagai sumber belajar peserta didik⁵²

Keterangan ibu MH tersebut diatas hampir selaras dengan pernyataan salah satu responden penelitian yaitu AG seorang siswa kelas VII yang mengatakan;

Dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa selalu disuruh menonton video pembelajaran yang berkaitan dengan materi, kemudian diminta menyimpulkan dan kemudian didiskusikan selanjutnya dibuat kesimpulan oleh guru dan direfleksikan secara bersama-sama⁵³

Dari dua pernyataan tersebut diatas analisis penulis adalah persiapan dasar bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pendekatan saintifik ini adalah harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subyek belajar dan aktivitas pembelajaran lebih berfokus kepada keaktifan seluruh siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam tahapan langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini MH terkadang menggunakan kelima tahapan tersebut secara berurutan, namun terkadang juga secara tidak berurutan hal ini tentunya menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, sebagai contoh pada tahapan mengamati minimal seorang guru harus menyediakan obyek

⁵² Wawancara dengan MH di SMPN-2 Palangka Raya, 21 September 2015

⁵³ Wawancara dengan AG di SMPN-2 Palangka Raya, 21 September 2015

pengamatan seperti video, gambar, alat peraga, poster berupa gambar dll, sedangkan untuk tahapan menanya seorang guru harus harus membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya apa yang sudah dia lihat dan dia pahami, untuk tahapan mencoba atau mengumpulkan informasi guru harus mempunyai banyak referensi bacaan yang juga dapat disampaikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mencari sumber bacaan tersebut, untuk mengasosiasi guru harus pandai memberi motivasi siswa agar dapat mencari sumber belajar yang relevan dengan materi yang diajarkan, setelah itu pada tahapan mengkomunikasikan guru harus mampu membuat pemetaan mengenai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dia dapat pada materi yang sedang diajarkan melalui metode diskusi⁵⁴

Analisis penulis dari keterangan di atas adalah kelima tahapan pendekatan saintifik tersebut di atas yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah satu dengan lainnya karena relevansi kelima langkah tersebut menjadi ciri utama pendekatan saintifik pada

⁵⁴ Observasi di SMPN-2 Palangka Raya, 21 September 2015

kurikulum 2013 yang apabila satu saja terlewatkan maka tujuan materi atau tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya sudah terlaksana sesuai dengan prosedur yang diterapkan, hanya saja dalam pengamatan penulis kendala yang sering muncul adalah pada tahapan akhir yaitu mengkomunikasikan, karena tidak semua peserta didik yang terpacu motivasinya untuk mengkomunikasikan hasil pengamatannya baik melalui lisan maupun tulisan.

- c. Penilaian Otentik yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya

Penilaian secara umum merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Pada kurikulum 2013 penilaian dilaksanakan secara otentik yang artinya penilaian dilakukan secara komprehensif

untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

Di SMPN-2 Palangka raya menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu IH dalam wawancara dengan penulis menyatakan tentang penilaian otentik;

Pada penilaian otentik ini proses penilaian terjadi tidak hanya diakhir pembelajaran tetapi meliputi seluruh pembelajaran, yang secara teorinya dikatakan dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik terdapat proses yang bersamaan antara belajar, mengajar sekaligus penilaiain⁵⁵

Senada dengan ibu IH salah satu responden penelitian yang juga merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN-2 Palangka raya yaitu ibu RI menyatakan;

Pada penilaian otentik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti idealnya proses penilaian itu dilakukan secara menyeluruh yaitu meliputi proses dalam pembelajaran dan bias juga di luar pembelajaran terutama berkaitan dengan aspek moral dan ketrampilan⁵⁶

Dari dua pernyataan di atas analisis penulis berkenaan dengan penilaian otentik ini yaitu proses penilaian yang dilakukan secara komprehensif dan terperinci karena dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung jadi tidak lagi hanya diakhir pembelajaran seperti pada kurikulum KTSP, selain itu juga untuk mata

⁵⁵ Wawancara dengan ibu IH di SMPN-2 Palangka Raya, 26 September 2015

⁵⁶ Wawancara dengan ibu RI di SMPN-2 Palangka Raya, 26 September 2015

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seharusnya juga dilakukan diluar pembelajaran terutama untuk menilai komponen akhlak, moral dan ketrampilan.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di kelas VII SMPN-2 Palangka Raya menurut ibu MH yang menjadi subyek penelitian menyatakan;

Penilaian otentik itu sebenarnya memfokuskan penilaian kepada tiga aspek saja yaitu sikap pengetahuan dan ketrampilan, namun dalam praktiknya yang paling mudah diterapkan itu hanya pengetahuan dan ketrampilan saja, untuk aspek social itu tidak keseluruhan dinilai⁵⁷

Lebih lanjut ibu MH menyatakan pembagian penilainya;

Untuk aspek sikap yang dinilai spiritual dan social dengan koesioner tesnya melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal, sedangkan pada aspek pengetahuan koesioner tesnya meliputi tulisan, lisan dan penugasan, dan untuk penilaian ketrampilan meliputi tes praktik, proyek, produk, dan portofolio⁵⁸

Ketiga aspek penilaian otentik yang meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan baik selama proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran tentunya dalam proses pelaksanaannya mempunyai instrument yang berbeda antara satu dengan lainnya sebagai dasar untuk mempermudah proses penilaian berkenaan dengan hal ini

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu MH di SMPN-2 Palangka Raya, 1 oktober 2015

⁵⁸ ibid

seorang responden penelitian ibu EA yang juga salah satu tim kurikulum di SMPN-2 Palangka Raya menyatakan “untuk instrument penilaian otentik seluruh mapel tidak terkecuali untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada dasarnya sama saja”

Senada dengan pernyataan ibu EA subyek penelitian ibu MH juga menyatakan;

Instrument penilaian otentik pada dasarnya adalah merupakan penjabaran dari materi yang diajarkan dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadi instrument ini harus dibuat atau disiapkan sebelum seorang guru masuk kedalam kelas⁵⁹

Dalam hal ini menurut penulis seorang guru sebelum mengajar harus menyiapkan perangkat penilaian yang mengacu kepada tiga aspek tersebut di atas disertai dengan instrument penilaiannya, untuk hal tersebut penulis sudah meminta blanko instrument penilaian ketiga aspek tersebut dan nanti akan dialmpirkan dalam penelitian ini.

Secara umum jenis penilaian ketiga aspek tersebut harus dikuasai oleh guru, karena hal itu merupakan acuan dasar dalam membuat penilaiian baik itu yang terjadi selama prose pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, berkenaan dengan hal ini MH mengatakan;

⁵⁹ Wawancara dengan ibu MH di SMPN-2 Palangka Raya, 3 Oktober 2015

Untuk aspek sikap bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti biasanya yang sering dilakukan adalah pengamatan kemudian observasi keseharian peserta didik dalam kelas maupun diluar kelas, kemudian tindak lanjut atau hasilnya bisa berupa deskripsi atau predikat⁶⁰

Sedangkan untuk aspek pengetahuan dan ketrampilan menurut MH;

Untuk pengetahuan yang sering kita lakukan adalah tes tertulis, tes lisan dan penugasan yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai, sedangkan untuk ketrampilan yang biasa dilakukan Cuma praktik walaupun dalam ketrampilan itu masih ada yang lain seperti forto folio, produk dan proyek tetapi itu jarang dilakukan. Hasil penilaian dari pengetahuan dan ketrampilan dituangkan dalam bentuk angka dan deskripsi⁶¹

Dari keterangan MH di atas kesimpulan penulis penguasaan secara kontekstual mengenai instrumen penilaian otentik harus dimiliki oleh seorang guru, bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti aspek sikap tentunya mempunyai peran yang cukup penting dalam memberikan penilaian yang lain, karena tujuan pembelajaran pendidikan agama itu sendiri adalah sikap dan moral siswa.

2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya

⁶⁰ Wawancara dengan MH di SMPN-2 Palangka Raya, 3 Oktober 2015

⁶¹ Wawancara dengan MH di SMPN-2 Palangka Raya, 6 Oktober 2015

Perubahan kurikulum pendidikan dari KTSP kepada kurikulum 2013 sedikit banyaknya tentu berdampak bagi institusi penyelenggara pendidikan tersebut, tidak terkecuali bagi guru yang menjadi pelaksana pembelajaran pada sekolah tersebut. Hal ini pun terjadi di SMPN-2 Palangka Raya yang menjadi tempat penelitian penulis, menurut kepala sekolah SMPN-2 Palangka Raya MN menyatakan;

Banyak factor yang harus dirubah dan disesuaikan sehingga kurikulum 2013 ini dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan, yang paling mendasar adalah kesiapan dan kemauan gurunya dalam memahami dan mempelajari struktur kurikulum 2013 ini, selain itu juga diperlukan sarana prasarana yang mendukung yang diantaranya media belajar yang sudah berbasis ICT⁶²

Senada dengan kepala sekolah bapa MN, ibu wakil kepala sekolah bidang kurikulum IH juga menyatakan

Factor pendukung utama terlaksananya kurikulum 2013 ini adalah terletak pada guru yang melaksanakan pembelajaran itu sendiri, jika gurunya ada kemauan untuk belajar memahami konsep dasar yang menjadi landasan kurikulum 2013 itu sendiri, maka saya yakin kurikulum 2013 ini akan membawa dampak besar bagi kemajuan pendidikan kita. Dan di SMPN-2 Palangka Raya hampir 80% gurunya sudah siap dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini⁶³

Sementara itu berkenaan dengan faktor pendukung lainnya untuk pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu berkenaan dengan sarana prasarana dan media belajar pendukung, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana IN mengatakan;

Sarana dan prasarana yang kita miliki sebenarnya sudah sangat mendukung untuk terlaksananya pembelajaran

⁶² Wawancara dengan MN di SMPN-2 Palangka Raya, 8 Oktober 2015

⁶³

kurikulum 2013, baik dari segi fisik bangunan maupun perangkat pembelajaran berbasis ICT, walaupun yang ruangan khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kita belum ada, hanya kendalanya terkadang sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan dan mengelola perangkat pembelajaran itu yang terbatas, contoh LCD semua berfungsi dan bias digunakan Cuma terkadang kalau rusak kami memerlukan waktu untuk memperbaikinya⁶⁴

Dari beberapa pernyataan di atas menurut analisis penulis SMPN-2 Palangka Raya secara umum dari sisi sarana dan media belajar sebenarnya sudah sangat siap dalam pelaksanaan kurikulum 2013, namun yang perlu juga untuk diperhatikan adalah perlunya pengadaan ruangan kelas khusus yang diperuntukkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya permasalahan muncul dari kesiapan gurunya dalam memanfaatkan sarana dan media yang ada untuk efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, dan kemauan untuk belajar memahami secara continue tentang perubahan perangkat belajar.

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut MH factor penghambat dan pendukung yang sering muncul adalah;

Kalau factor penghambat biasanya tidak tersedianya ruang belajar yang memadai, karena harus bergantian dengan agama lain disamping itu juga media belajar berupa LCD hanya ada di ruang kelas dan mushola, sementara factor pendukungnya adalah kemudahan dalam mendapatkan berbagai informasi dan sumber belajar yang berkenaan dengan kurikulum 2013, sehingga kita tidak sampai

⁶⁴ Wawancara dengan IN di SMPN-2 Palangka Raya, 8 Oktober 2015

ketinggalan informasi perkembangan terbaru untuk kurikulum 2013⁶⁵

Sementara dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam ruang kelas menurut MH “tidak ada kendala yang cukup berarti karena semua siswa dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan”

⁶⁵ Wawancara dengan MH di SMPN-2 Palangka Raya, 8 Oktober 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan baik melalui tahapan observasi maupun wawancara dalam hal pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Kota Palangka Raya yang meliputi perencanaan, pembelajaran yang di dalamnya memuat RPP dan silabus guru PAI pada sekolah tersebut sudah memahami dalam hal teori pementannya yang sesuai dengan standar acuan kurikulum 2013, hanya saja dalam hal penerapan di kelas terdapat kendala yang diantaranya ketidaksiapan media belajar, kemudian ketidak siapan peserta didik dalam melaksanakan metode belajar yang sesuai dengan apa yang ada di RPP. Selain itu juga teknik penguasaan kelas dalam pembelajaran kurikulum 2013 sangat penting diperhatikan karena kebanyakan metode yang digunakan adalah diskusi dengan mempersentasikan power poin hasil kerja siswa.

Dalam hal pendekatan saintifik yang digunakan oleh ibu MH, sudah sesuai dengan standar kurikulum 2013, diawali dari tahapan mengamati semua siswa terlibat aktif untuk mengenali materi yang dikenalkan lewat video, kemudian di tahapan menanya yang bertujuan

untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang sudah mereka lihat. Namun dalam tahapan mengkomunikasikan beberapa siswa masih terlihat kesulitan untuk membuat persentasi secara pribadi ataupun kelompok berkenaan dengan materi yang sedang diajarkan.

Pada tahapan evaluasi atau yang dalam kurikulum 2013 lebih dikenal dengan penilaian otentik ibu MH melakukan dari awal tahapan pembelajaran yaitu dari masuk kelas sampai keluar kelas, instrumen yang menjadi penilaian diantaranya aspek sikap selama mengikuti pembelajaran, kemudian ada penilaian secara tertulis dan lisan yaitu dengan membaca surah Al-Qur'an atau hadis nabi yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan serta ada juga penilaian forto polio dan penilaian antar peserta didik serta penilaian lainnya yang sesuai dengan karakter penilaian otentik pada kurikulum 2013.

- B. Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMPN-2 Palangka Raya, diantaranya masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya salah satunya adalah masih kurangnya ruang kelas yang di khususkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT, disamping itu juga perlunya penguasaan ICT secara menyeluruh bagi gurunya sehingga tidak ada lagi kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran berbasis kurikulum 2013

C. Saran-Saran

1. Kepada bapak/ibu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar lebih memahami dan dan memfokuskan pengetahuan tentang dasar-dasar teori pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik seorang guru agama harus benar-benar memosisikan diri sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik, dan memahami secara mendalam bagaimana teknik penguasaan kelas terutama saat pelaksanaan tahapan mengkomunikasikan yang biasanya menggunakan metode diskusi dan persentasi.
3. Perlunya penambahan ruang kelas yang dikhususkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidiknya dalam penguasaan pembelajaran berbasis ICT
4. Bagi siswa/ siswi kelas VII pada SMPN-2 Palangka Raya agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta dapat mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kepada kepala sekolah SMPN-2 Palangka Raya agar lebih memperhatikan pengadaan ruang belajar yang dikhususkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- UUD RI Tahun 1945, *Citra Umbara*, Bandung, 1999.
- Dirjen Pendis RI, *undang-undang dan peraturan pendidikan RI*, Dirjen Pendis, Jakarta, 2006
- Tim penulis dan editor Departemen Agama, *Profil Pendidikan Agama Islam model pada sekolah umum tingkat dasar*, Dirjen kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2003
- Direktorat PAIS, *Panduan Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Dirjen Pais Kementerian Agama, Jakarta: 2014
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *artikel studi*, Jakarta:
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Dirjen Pendidikan Islam RI, *Undang-undang dan peraturan pendidikan RI*, Dirjen Pendis, Jakarta : 2006
- Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Rosda Karya, 1992
- PERMENDIKNAS No.41 Tahun 2007, Jakarta, BSNP
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, bandung, PT.Sinar Baru , 2000
- Permendikbud No 81A tahun 2013 tentang “*Implementasi Kurikulum*”
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta,2004
- Tatik Pudjiani, *Pendekatan santifik dan Penilaian Otentik*, Yogyakarta: Spirit for education and development, 2014.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia Perss, 1999.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2010
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.